

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam relasinya dengan dunia, manusia dan kebudayaan merupakan dua entitas yang sangat terkait erat. Manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan untuk menciptakan, mengembangkan, dan mewariskan kebudayaan. Manusia dapat menghasilkan atau menghadirkan sebuah kebudayaan, sebaliknya kebudayaan sebagai hasil dari proses belajar manusia dapat memungkinkan terciptanya pengalaman dalam masyarakat. Hal ini dipertegas oleh Koentjaraningrat, sebagaimana dikutip oleh Raymundus Rede Blolong, demikian: “kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya dari manusia sendiri dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan sebagai milik diri manusia dengan belajar”.¹ Pandangan Koentjaraningrat ini menunjukkan pentingnya kehadiran budaya bagi manusia, dan pada sisi lain, manusia pun dapat mengembangkan budaya tersebut dalam kehidupan manusia itu sendiri.

Kebudayaan menjadi salah satu bagian penting dalam hidup manusia, karena ia mencakupi segala hal yang berhubungan dengan keberlangsungan hidup manusia sendiri dan perkembangan peradabannya. Kebudayaan berbentuk terutama karena kegiatan manusia, entah di masa lampau, entah masa sekarang, dan kegiatan tersebut menghubungkan manusia dengan manusia yang lain. Setiap manusia karena politik, ekonomi, pendidikan, rekreasi, dan hal-hal lainnya, terjalin dalam jaringan sosial lingkungan hidupnya.²

Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi.³ Budaya tentu akan berkembang ke arah yang lebih baik, jika anggota kelompok dalam suatu masyarakat

¹ Raymundus Rede Blolong, *Tahap-Tahap Penelitian Antropologi* (Ende: Nusa Indah, 2008), hlm. 49.

² Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), p. 4.

³ Soerjanto Poespawardoyo, *Sekitar Manusia* (Jakarta: Gramedia, 1978), p. 7.

mempunyai rasa berbudaya, yang tampak dalam upaya untuk menerima serta menaati aturan dan norma-norma yang berlaku, dan melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab. Jika seseorang itu berbudaya, maka ia harus mengikuti aturan, peka terhadap norma-norma, dan mengetahui setiap ritus-ritus yang selalu dilaksanakan sebagai warisan dari para leluhur⁴ yang harus dikembangkan secara turun-temurun.

Ada beberapa fungsi dalam budaya, salah satunya adalah fungsi normatif. Fungsi normatif tidak hanya menjelaskan apa adanya tetapi juga dapat mengatur apa yang seharusnya. Ia membuat evaluasi dan menerapkan batas-batas tentang apa yang benar dan yang salah.⁵

Menurut Raymundus Rede Blolong, ada berbagai unsur kebudayaan yang dapat dirumuskan ke dalam tujuh kategori. Salah satu unsur yang dirumuskannya adalah sistem perlengkapan.⁶ Yang merupakan wujud konkret dari unsur ini adalah rumah. Bagi kehidupan manusia, rumah bukan hanya sekedar bangunan fisik, tetapi juga merupakan salah satu tempat yang menghadirkan rasa emosional, nilai sosial, dan nilai spiritual. Pengetahuan menempatkan rumah sebagai salah satu kebutuhan manusia yang paling pokok. Soekanto menggolongkan perumahan atau rumah sebagai bagian dari kebutuhan jasmani manusia (*physical needs*).⁷ Rumah menjadi suatu hal yang wajib bagi kehidupan manusia. Karena itu, adalah sangat penting dan layak bagi masyarakat untuk memberikan perhatian yang serius terhadap rumah.

Salah satunya rumah yang layak mendapatkan perhatian yang berkenaan dengan unsur budaya adalah rumah adat, yang sekaligus merupakan lambang dan simbol budaya dalam masyarakat tertentu. Keberadaan rumah adat di tengah-tengah masyarakat juga mempunyai nilai-nilai yang sangat penting bagi masyarakat adat.

Rumah adat mempunyai fungsi tersendiri. Ia merupakan tempat tinggal yang dihuni oleh suku-suku tertentu sesuai dengan garis keturunan. Rumah adat juga

⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi, Jilid I* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 116.

⁵ Edmund Kee-Fook Cia, "Dasar-Dasar Hakiki Kebudayaan", dalam Paul Budi Kleden dan Robert Miersel (eds.) *Menerobos Batas, Merobohkan Prasangka* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2009), p. 102.

⁶ Raymundus Rede Blolong, *Dasar-Dasar Antropologi* (Ende: Nusa Indah, 2012), hlm. 100.

⁷ Ny. S. Soekanto, *Pendidikan Kehidupan Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1975), hlm. 3.

merupakan representatif yang paling mendalam dari nilai-nilai yang ada dalam budaya dalam suatu masyarakat. Ia merupakan tempat untuk melaksanakan ritus-ritus dan upacara-upacara adat yang secara rutin dilakukan setiap tahun dalam budaya tersebut. Rumah adat juga menjadi tempat untuk menyelesaikan setiap masalah.

Masyarakat Ngadha, di Provinsi Nusa Tenggara Timur menempatkan rumah adat (yang disebut sebagai *sa'o*) sebagai yang unsur penting yang membentuk kesatuan dalam masyarakat atau komunitas tradisional orang Ngadha. Hal itu menunjukkan betapa pentingnya rumah adat bagi masyarakat Ngadha. Menurut Smedal, rumah adat bagi masyarakat Ngadha adalah suatu lambang fondasi sosial kekerabatan. Smedal menyatakan bahwa masyarakat Ngadha merupakan masyarakat berbasis rumah.⁸ Hal tersebut merujuk pada adanya pembentukan kelompok-kelompok kekerabatan dalam masyarakat Ngadha yang selalu ditandai dengan pembangunan rumah-rumah adat.⁹ Masyarakat Ngadha beranggapan bahwa rumah adatlh yang membentuk suatu kelompok kekerabatan mereka. Hal ini juga yang dihidupi pada masyarakat Toda, di kecamatan Golewa, Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Masyarakat Toda juga beranggapan bahwa *sa'o* itu sangat penting dalam kehidupan mereka. *Sa'o* merupakan tempat yang sakral untuk melaksanakan ritus-ritus adat dan menjadi ruang yang mendekatkan orang Toda dengan Wujud Tertinggi. Dalam ritus tersebut, orang Toda mengungkapkan ketergantungan mereka kepada Yang Ilahi.

Dalam tradisi orang Yahudi, terutama dalam dunia Perjanjian Lama, mereka memiliki rumah yang disebut sebagai Bait Allah¹⁰, tempat mereka mendekatkan diri kepada Tuhan. Mereka membangun Bait Allah tersebut agar menjadi tempat mereka menimba kekuatan. Oleh penyerahan diri kepada Tuhan di tempat ini, mereka pun

⁸ Olaf H. Smedal, "Asal Usul Masyarakat Rumah Ngadha, Bukti Miniatur", dalam Julian C.H. Lee dan John M. Prior (penyadur), *Pemburu yang Cekatan Anjongsana Bersama Karya-Karya E. Douglas Lewis* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2015), hlm. 131.

⁹ *Ibid.*, hlm. 157.

¹⁰ Teks 2Tawarikh 2:1.4 menyebutkan Rumah bagi Nama Tuhan. Dalam tulisan ini untuk lebih ringkasnya, disebutkan saja Bait Allah, meskipun ada pula yang menyebutnya sebagai Bait Suci. Selanjutnya, rumah untuk Nama Tuhan ini disebut Bait Allah.

dipersatukan. Bait Allah bukan lagi menjadi bangunan biasa, melainkan tempat khusus yang memiliki nilai spiritualitas tersendiri.

Kitab 2Taw. 2:6, menegaskan bahwa Allah tidak dapat dibatasi oleh ruang, tetapi tetap berkenan hadir di tempat yang telah dikuduskan yang dinamakan Bait Allah atau Rumah Allah. Bait Allah merupakan tempat yang menandakan kehadiran Allah di tengah-tengah umat-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pembangunan Bait Allah berasal dari inisiatif manusia, namun Allah menerimanya agar umat-Nya merasakan kedekatan dengan diri-Nya.

Perikop 2Tawarikh 2:1-6 (selanjutnya disingkat 2Taw. 2:1-6) mengisahkan tentang rencana Salomo untuk membangun Bait Allah tersebut. Di dalamnya terungkap keinginan Salomo untuk mendapatkan bahan-bahan yang berkualitas bagi bangunan tersebut, meskipun itu berarti mendatangkannya dari tempat yang jauh. Dia sendiri yang berkoordinasi dengan pihak penguasa Tirus untuk kelancaran mendapatkan kayu berkualitas. Dia juga mengetahui bahwa pekerjaan besar ini akan mempekerjakan banyak tenaga, yang tentu saja membutuhkan banyak keuangan. Namun, dia tidak mempersoalkannya, karena dia mau agar Bait Allah yang menjadi tanda kehadiran Allah didirikan berdekatan dengan istananya.

Salomo juga mengutarakan maksud pendirian Bait Allah tersebut. Dia menjadi tempat orang menguduskan diri dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Dengan kata lain, bangunan itu bukanlah bangunan yang biasa. Dia menjadi bangunan spiritual yang mempersatukan semua umat Israel dan yang mempertemukan umat Israel dengan Tuhan. Pembangunan Bait Allah oleh Raja Salomo pun dipahami sebagai respons iman terhadap panggilan Allah. Tindakan mendirikan Bait Allah mencerminkan kesadaran bangsa Israel bahwa Allah adalah pusat kehidupan mereka.

Williamson menegaskan bahwa dalam Kitab Tawarikh, pembangunan Bait Allah memiliki makna teologis yang mendalam karena dipandang sebagai bagian dari karya Allah yang dinyatakan melalui tindakan manusia.¹¹ Selanjutnya Bait Allah juga

¹¹ H.G.M. Williamson, *1 and 2 Chronicles* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1982), hlm. 151.

menjadi pusat ibadah, doa, tempat pembakaran ukupan, korban persembahan dan sebagai tempat persekutuan untuk merayakan hari raya, dan memperkuat identitas bersama antar sesama umat, dan memperkuat hubungan dengan Allah sendiri.

Meskipun tidak sama dengan Bait Allah, keberadaan *sa'o* dalam kehidupan orang Toda, memiliki peran yang sangat penting. Pembangunannya membutuhkan kerja sama banyak pihak, bahan-bahan atau material yang berkualitas, dan ketelitian yang berakibat pada lamanya pembangunan. Meskipun demikian, *sa'o* tidak lagi menjadi sebuah bangunan saja, ia sudah menjadi simbol berbagai nilai.

Penulis merasa tertarik untuk menghubungkan kedua tradisi ini, yaitu *sa'o* atau rumah adat pada masyarakat Toda dan Bait Allah dalam tradisi orang Yahudi yang tertera dalam perikop 2Taw. 2:1-6. Meskipun sebagai konsep awal pembangunan Bait Allah, konsep-konsep tersebut bisa semirip dengan konsep keberadaan *sa'o* pada orang Toda. Karena itu, penulis ini membahas tulisan ini dengan pertama-tama melihat konsep pembangunan Bait Allah dalam 2Taw. 2:1-6 dan mengambil nilai-nilainya, terutama nilai spiritual dan sosial, yang bisa menguatkan keberadaan *sa'o* pada masyarakat Toda. Untuk itu, penulis mengambil judul, **ANALISIS KONSEP PEMBANGUNAN BAIT ALLAH DALAM 2TAWARIKH. 2:1-6 DAN RELEVANSINYA BAGI KEBERADAAN SA'O NGAZA DI KAMPUNG TODA, NGADA**. Penulis berusaha menganalisis dan membahas mengenai konsep pembangunan Bait Allah dan korelasinya dengan keberadaan rumah adat atau *sa'o ngaza* di kampung Toda. Daripadanya akan ditemukan nilai-nilai spiritual dan sosial yang dapat diaplikasikan dalam konteks lokal yang dapat menjadi inspirasi bagi kehidupan spiritual dan sosial masyarakat di kampung Toda.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dibahas, maka dapat dirumuskan beberapa pokok permasalahan yang hendak diteliti oleh penulis dalam tulisan ini adalah sebagai berikut. Rumusan masalah utama dalam tulisan ini adalah apa relevansi analisis konsep pembangunan Bait Allah dalam 2Taw. 2:1-6 bagi keberadaan *sa'o*

ngaza di kampung Toda, Ngada. Dari rumusan masalah utama ini, terdapat rumusan masalah turunan sebagai berikut:

- a) bagaimana konsep pembangunan Bait Allah dalam 2Taw. 2:1-6?
- b) apa fungsi dari *sa'o ngaza* pada masyarakat Toda?
- c) nilai-nilai mana dari konsep pembangunan Bait Allah dalam 2Taw. 2:1-6 yang memiliki relevansi bagi keberadaan *sa'o ngaza* pada masyarakat Toda?

1.3 Tujuan Penulisan

Tulisan ini berupaya menjawab rumusan masalah utama yang diutarakan di atas. Karena itu, karya ilmiah ini pertama-tama bertujuan untuk menguraikan relevansi konsep pembangunan Bait Allah dalam 2Taw. 2:1-6 bagi keberadaan *sa'o ngaza* pada masyarakat Toda. Secara detail, tujuan ini akan dijabarkan dalam tiga tahapan:

- a) menguraikan konsep pembangunan Bait Allah dalam 2Taw. 2:1-6
- b) menguraikan fungsi dari *sa'o ngaza* pada masyarakat Toda
- c) menguraikan nilai-nilai dari konsep pembangunan Bait Allah dalam 2Taw. 2:1-6 yang memiliki relevansi bagi fungsi *sa'o ngaza* pada masyarakat Toda

1.4 Manfaat Penulisan

Tulisan ilmiah ini memiliki beberapa manfaat. *Pertama*, tulisan ini bermanfaat bagi penulis sendiri. Dengan mendalami tema ini, penulis dapat mengetahui fungsi dari sebuah bangunan, baik itu Bait Allah maupun rumah adat. Penulis dipacu pertama-tama untuk mengetahui budaya sendiri terutama tentang rumah adat atau *sa'o*. Karena penulis mempelajari teologi Katolik, maka menemukan hal-hal yang sama antara Bait Allah dan *sa'o* merupakan sebuah upaya untuk menguatkan praktik iman secara nyata dimulai dari dalam tradisi sendiri.

Kedua, tulisan ini juga bermanfaat bagi masyarakat di Kampung Toda, khususnya bagi generasi-generasi muda, karena sampai saat ini, ada sebagian generasi-generasi muda belum mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam *sa'o ngaza*.

Diharapkan, tulisan ini akan membantu mereka untuk menemukan kembali nilai-nilai spiritual dan sosial dalam *sa'o ngaza*, sehingga mereka lebih mengetahui budaya mereka sendiri. Dengan mengetahuinya, mereka dapat menjaga, merawat, dan melestarikan serta mengembangkan nilai-nilai kekayaan budaya yang telah diwariskan oleh para leluhur mereka.

Ketiga, tulisan ini bermanfaat bagi Gereja. Gereja Katolik telah lebih dari satu abad diperkenalkan kepada orang Ngadha umumnya, dan orang Toda khususnya. Dengan melihat tradisi dari perspektif kekayaan Gereja Katolik, Gereja sendiri akan dibantu masuk lebih dalam pada kehidupan orang Toda. Proses ini bisa bermuara pada inkulturasi dan penguatan iman orang Toda dengan bertolak dari pemahaman baru atas tradisi-tradisi orang Toda dari perspektif Gereja Katolik.

1.5 Metode Penulisan

Mengenai metode penulisan, penulis menggunakan metode kualitatif, dengan instrumen pengumpulan data berupa studi pustaka dan penelitian lapangan. *Pertama*, studi pustaka. Penulis mengunjungi perpustakaan dan mencari sumber-sumber buku yang berhubungan dengan judul dari penulis yang sudah dipilih. *Kedua*, penelitian lapangan. Dalam penelitian lapangan ini, penulis mewawancarai tokoh-tokoh adat (pemangku adat), tokoh-tokoh masyarakat, tokoh-tokoh agama, dan juga masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang adat yang berada di Kampung Toda. Sebelum memulai wawancara, penulis terlebih dahulu menyiapkan pertanyaan untuk ditanyakan kepada para informan. Selanjutnya, penulis menghubungi beberapa informan untuk membuat kesepakatan kapan dan di mana untuk mengadakan wawancara.

1.6 Sistematika Penulisan

Tulisan ini akan dibahas secara strategis dalam lima bab. Rincian bab demi bab dan apa saja yang dibahas dalam bab-bab tersebut adalah sebagai berikut.

Bab I: Pendahuluan. Dalam Bab I akan diuraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II: Mengenal Konsep Pembangunan Bait Allah dalam 2Tawarikh. 2:1-6. Dalam bab 2 akan diuraikan sekilas tentang 2Taw, relasi orang Israel dengan Yahwe, dan pendalaman atas perikop 2Taw. 2:1-6. Fokusnya adalah pada konsep pembangunan Bait Allah yang diutarakan oleh Raja Salomo.

Bab III: Tradisi Keberadaan *Sa'o ngaza* di Kampung Toda Ngada. Bab ini berisikan pembahasan mengenai tradisi keberadaan *sa'o ngaza* (rumah adat) di kampung Toda. Secara bertahap, uraian pada bab ini berturut-turut adalah gambaran singkat tentang kampung Toda, lalu pembahasan tentang *sa'o ngaza*. Uraian tentang *sa'o ngaza* dimulai dengan pengertian *sa'o ngaza*, proses pembangunan *sa'o ngaza*, dan fungsinya.

Bab IV: Perbandingan mengenai Konsep Pembangunan Bait Allah dalam 2Tawarikh. 2:1-6 dengan Fungsi Keberadaan *sa'o ngaza*. Uraian tentang perbandingan kedua konsep tersebut dimulai dengan melihat kesamaan dari kedua tradisi ini. Selanjutnya, akan dilihat pula perbedaannya, dan akhirnya dilihat nilai-nilai yang relevan dari tradisi orang Yahudi yang bisa menguatkan keberadaan *sa'o ngaza* di Toda.

Bab V: Kesimpulan dan saran. Penulis menyimpulkan semua hasil dan memberi saran untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tema tulisan ini.

